

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Secara umum, ibadah (*Worship= Worth-ship*)¹ didefinisikan sebagai penyembahan atau penghormatan kepada Allah. Akan tetapi, menurut pendapat beberapa ahli, seperti James White, Franklin Segler, dan Randall Bradley, menyatakan bahwa ibadah merupakan istilah yang rumit untuk didefinisikan. Mendefinisikan ibadah tidak sesederhana yang dibayangkan. James White mengatakan, ibadah memiliki makna yang lebih kaya dari terminasi itu sendiri.² Pernyataan White ini didukung oleh Segler dan Bradley. Selain setuju dengan pernyataan White, Segler dan Bradley menambahkan bahwa "*Christian worship defies definition; worship can only be experienced.*"³ Artinya, ibadah merupakan suatu tindakan yang pemahamannya tidak hanya berkelut dalam permasalahan definisi, melainkan juga disertai dengan suatu pengalaman. Ibadah tidak dapat dimengerti hanya melalui definisi, melainkan pengalaman ibadah itulah yang akan menuntun kepada suatu pemahaman ibadah yang sesungguhnya.

Serumit-rumitnya ibadah itu didefinisikan, pada akhirnya definisi ibadah itu sendiri perlu untuk dirumuskan. Beberapa ahli merumuskan bahwa ibadah merupakan suatu pertemuan antara Allah dan umatNya, di mana Allah menyatakan

1. Franklin M. Segler, dan Randall Bradley, *Christian Worship: Its Theology and Practices* (Nashville : B&H, 2006), 3.

2. James White, *Introduction to Christian Worship*, rev. ed. (Nashville, Abingdon Press, 1990),

32. Menurut White, istilah dalam bahasa latin, prancis, dan italia lebih mewakili makna dari ibadah.

3. Segler dan Bradley, *Christian Worship*, 5.

anugerahNya kepada umatNya, dan umatNya memberikan respons terhadap pernyataan tersebut.⁴ Di dalam pertemuan ini, manusia mengalami transendensi sekaligus imanensi Allah, manusia merayakan tindakan Allah dalam sejarah kehidupan, yang juga mereka alami dan hidupi saat ini, manusia mempersembahkan seluruh aspek kehidupannya dengan menyadari bahwa itu semua adalah milik Allah, dan manusia berelasi serta berkomunikasi dengan Allah.⁵

Ketika manusia mengalami transendensi sekaligus imanensi Allah dalam ibadah, maka manusia akan menyadari bahwa Allah itu ada sekaligus misteri. Manusia juga akan menyadari siapa diri mereka sesungguhnya, yaitu sebagai manusia berdosa di hadapan Allah yang kudus dan berkuasa, yang memberikan kasih pengampunan-Nya kepada manusia. Semua pengalaman ini seharusnya dialami oleh manusia ketika bertemu dengan Allah di dalam ibadah. Keseluruhan dari pengalaman ini pun hanya akan dialami seutuhnya ketika manusia datang dengan keberadaan dirinya yang utuh dan yang sebenarnya.

Berbicara mengenai keberadaan manusia yang utuh dalam beribadah, maka di dalamnya tidak hanya mencakup hati dan perkataan, namun juga pikiran dan tindakan. Ketika beribadah, segala aspek dari hidup manusia turut serta di dalamnya, di mana manusia berpikir, berbahasa, dan bertindak melalui ekspresi-ekspresi dalam berbagai bentuk. Dengan demikian, ibadah itu sendiri akan bersentuhan dengan apa yang disebut sebagai budaya.

4. Ahli-ahli tersebut adalah White, Robert Webber (*Worship Old & New*), Bradley dan Segler. Demikian juga yang dirumuskan dalam Nairobi Statement, meskipun tidak secara eksplisit menyebut bahwa terjadi pertemuan antara Tuhan dan umatNya di dalam ibadah.

5. Segler dan Bradley, *Christian Worship*, 5-7.

Clemens Sedmak mengutip definisi budaya yang didefinisikan dengan cukup detail oleh seorang tokoh yang bernama Bernard Meland. Meland mendeskripsikan budaya sebagai:

The human flowering of existing structures and facilities, becoming manifest as an ordered way of life in the imaginative activities and creations of a people, their arts and crafts, their customs and designs, their literature, their public and private ceremonies, both religious and political. It is in their formative ideas, giving direction to their educational efforts and customs, as well as to their religious notions and practices, their social graces and manners; in their habits of eating and body care; in their modes of livelihood and the social organization that follows from them.⁶

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa budaya merupakan cara bagaimana manusia hidup. Semuanya itu melibatkan daya imajinasi dan ide dari manusia, yang kemudian mengarahkan manusia untuk menghidupi atau mengekspresikan ide tersebut di dalam suatu karya. Lebih singkat lagi, Sedmak mendefinisikan budaya sebagai cara hidup manusia, di mana pada waktu yang sama, budaya juga menjadi kerangka berpikir manusia sebagai makhluk sosial.⁷

Henk Venema juga memberikan suatu kesadaran bahwa budaya tidak hanya terkait dengan bentuk dari budaya, melainkan juga terkait dengan dunia pola pikir, ide, kerangka berpikir atau imajinasi, yang merupakan bagian dalam cara manusia menjalani kehidupannya. Venema membagi budaya ke dalam tiga lapisan, yaitu dasar, arti atau fungsi, dan bentuk. Lapisan yang paling dalam adalah dasar dari budaya. Dasar budaya berbicara mengenai norma dan keyakinan manusia yang

6. Clemens Sedmak, *Doing Local Theology : A Guide for Artisans of a New Humanity* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2005), 73.

7. Sedmak, *Doing Local Theology*, 74.

menentukan arti dan bentuk dari sebuah budaya.⁸ Lapisan arti atau fungsi budaya berbicara mengenai latar belakang atau makna dari bentuk budaya yang dihasilkan, sehingga dengan demikian, muncul suatu pemahaman mengenai alasan mengapa sampai terwujudnya suatu bentuk budaya.⁹ Ketiga lapisan ini mencakup keseluruhan dari kebudayaan manusia, yang dengannya manusia berinteraksi dalam kehidupan mereka. Lapisan-lapisan ini juga menunjukkan bahwa budaya merupakan aspek yang luas, dan mengandung hasil buatan sendiri, berdasarkan keyakinan atau norma yang diyakini bersama dalam menjalankan kehidupan sosial.

Terkait dengan budaya itu sendiri, Sedmak juga memberikan beberapa karakteristik yang membentuk konsep modern mengenai apa itu budaya:

Budaya merupakan penanda dari perbedaan antara manusia dan yang bukan manusia; Budaya itu bermacam ragam menurut letak geografis, sosial, konteks historis; Budaya dibentuk dan menjadi ada secara kontingen; Budaya dipelajari dan kemudian diteruskan; Budaya berubah secara konstan dan dimodifikasi; Budaya diekspresikan dalam berbagai cara yang kemudian menjadi terlihat; Budaya menyentuh semua level keberadaan manusia.¹⁰

Budaya berada dalam kehidupan sosial manusia, terkait dengan proses pembelajaran seseorang yang kemudian diteruskan secara turun temurun. Artinya bahwa budaya merupakan suatu kebiasaan hidup yang dilakukan secara komunal, dan komunalitas tersebut berada dalam batasan geografis, sosial, dan juga historis. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa budaya memiliki lokalitas sosial tertentu, atau yang dapat disebut sebagai budaya lokal. Inilah yang kemudian membuat

8. Henk Venema, *Hidup Baru: Orang Kristen Dalam Konteks Kebudayaan* (Jakarta: Litindo, 2006), 39.

9. Venema, *Hidup Baru*, 39.

10. Sedmak, *Doing Local Theology*, 74.

budaya menjadi beragam sesuai dengan lokalitasnya masing-masing, seperti yang dikatakan oleh Sedmak pada kutipan di atas.

Berdasarkan pemahaman budaya yang dijelaskan di atas, maka terlihat bahwa budaya lokal merupakan konteks hidup manusia, bahkan menjadi bagian dari keutuhan hidup manusia, yang dengannya manusia berinteraksi di dalam lokalitas sosialnya. Budaya lokal menjadi konteks di mana pola pikir manusia terbentuk, manusia terlatih untuk berbahasa, dan manusia memiliki sistem atau nilai-nilai tertentu. Semua ini diekspresikan melalui cara atau bentuk tertentu, dan manusia dapat memahami sesuatu dengan pola pikir atau berdasarkan nilai yang sudah terbentuk. Semuanya terbentuk dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kebudayaan manusia. Ini menunjukkan bahwa budaya lokal bukan hanya berbicara mengenai bentuk fisiknya, melainkan lebih luas dari pada itu.

Berdasarkan pembahasan di atas, ketika berbicara mengenai keutuhan hidup manusia turut disertakan dalam ibadah, maka manusia juga sedang datang dengan keberadaannya yang utuh, beserta dengan kebudayaannya yang telah terbentuk. Hal ini dikarenakan, budaya lokal merupakan konteks hidup manusia, yang mencakup tata pikir, tata nilai, dan ekspresi. Bahkan seperti yang dikatakan Sedmak, budaya menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, dan semuanya itu ikut terlibat di dalam ibadah. Dengan demikian, ketika berbicara mengenai pengalaman ibadah yang utuh, mau tidak mau, ibadah bersentuhan dengan budaya lokal manusia. Hal ini dikarenakan, seperti yang dikatakan Venema bahwa "Manusia selalu tertanam, berurat akar dalam konteksnya, sehingga seseorang dapat nyaman dalam konteks

hidupnya.”¹¹Artinya, untuk mendekati seseorang, maka mau tidak mau, konteksnya juga harus didekati, sebab kehidupan manusia tidak terlepas dari konteksnya.

Keutuhan pengalaman dalam ibadah juga terjadi karena Allah menolong manusia dalam mengalami semuanya itu. Nampaknya Allah sendiri tidak keberatan untuk menerima budaya manusia dalam beribadah. Bahkan Allah sendiri berinkarnasi dalam budaya lokal tertentu, yaitu budaya Yahudi. Yesus berinkarnasi menjadi manusia, dan tinggal dalam lokal tertentu. Yesus hidup menurut tradisi suatu budaya lokal namun eksistensinya sebagai Allah tidak berubah. Yesus juga memberitakan pengajaranNya dengan memakai budaya lokal tertentu. Lokalitas Yesus merupakan salah satu aspek dalam hidup-Nya.¹²

Akan tetapi, berbicara mengenai keterkaitan ibadah dan budaya lokal, fenomena yang sering ditemukan adalah justru ibadah terasa jauh dengan keseharian atau budaya lokal. Terkait dengan ini, Segler dan Bradley mengatakan, jemaat seringkali berpikir bahwa mereka sedang meninggalkan di belakang dunia mereka yang sebenarnya ketika beribadah.¹³ Hal ini bisa saja terjadi tanpa disadari oleh jemaat. Dengan demikian, keterpisahan dan ketidaksadaran ini dapat menjadi salah satu alasan mengapa ibadah belum memiliki pengaruh yang signifikan dalam hidup keseharian jemaat. Jemaat bisa saja rajin bergereja, namun jika apa yang dilakukan di dalam ibadah tidak dekat dengan keseharian, seperti bahasa nyanyian yang asing, pengakuan dosa yang terlampau umum, dan sebagainya, maka bisa saja ibadah tidak membentuk keseharian jemaat. Ketidakdekatan itu membuat sulit

11. Venema, *Hidup Baru*, 17. Konteks yang dimaksud Venema adalah kebudayaan yang sudah terbentuk dalam suatu komunitas dalam lokal tertentu.

12. Sedmak, *Doing Local Theology*, 25.

13. Segler dan Bradley, *Christian Worship*, 8.

terjadinya suatu pemaknaan ibadah yang mendalam, dan penghayatan yang utuh, apalagi pembentukan nilai serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini mengingatkan bahwa, jikalau ibadah itu jauh dengan keseharian, maka sulit bagi jemaat untuk mengalami ibadah yang utuh dalam budaya lokal, sebab mereka tidak beribadah dengan keberadaan diri yang seutuhnya.

E. P. Singgih memberikan salah satu alasan yang dapat dipakai untuk menganalisa mengapa terdapat jarak antara ibadah dan budaya lokal. Menurutnya, beberapa pihak menganggap bahwa integrasi gereja dengan dunia (salah satunya adalah dengan kebudayaan) hanya akan menggoncangkan gereja itu sendiri, sebab nilai-nilai yang sudah dianggap mapan akan mulai dipikirkan kembali.¹⁴ Secara tidak langsung, hal ini mempengaruhi ibadah itu sendiri. Sehingga ketika ibadah jauh dengan konteks atau budaya lokal oleh karena kekhawatiran seperti itu, maka muncul pengakuan seperti berikut :

Kami disuruh untuk diam, sebagai lambang hormat, maka tawa dan kata-kata kami dihentikan, semua itu kandas di leher kami. Organ (alat musik) merupakan satu-satunya hal penting dalam ibadah Kristen. Sementara teman-teman sebangsa kami menyanyikan lagu-lagu berirama segar dengan iringan kecapi dan alat-alat musik lainnya, kami dipaksa menyanyikan himne-himne dengan iramanya yang perlahan-lahan, yang syairnya diterjemahkan dari bahasa Inggris. Kami berada di dalam gedung gereja, sedang mereka di luar menyanyikan lagu-lagu yang indah dengan alat-alat kami sendiri, lagu-lagu yang dikarang oleh komposer nasional kami.¹⁵

Permasalahan ini membuktikan bahwa ketika ibadah terasa jauh dengan budaya lokal yang ada dalam komunitas tertentu, maka ibadah hanya akan menjadi suatu ritual yang menyiksa. Jikalau demikian, maka tidak mungkin suatu pengalaman

14. E.G Singgih, *Dari Israel Ke Asia: Masalah Hubungan Antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 12-13.

15. G. Riemer, *Cermin Injil: Ilmu Liturgi* (Jakarta: Litindo, 2002), 182.

ibadah yang utuh dapat dimaknai secara mendalam, apalagi berbicara banyak dalam keseluruhan dari keseharian hidup manusia, sebab tidak dengan keseluruhan dari aspek kehidupan terlibat di dalam ibadah.

Di pihak lain, sesungguhnya sejarah menunjukkan bahwa para misionaris telah menyadari akan pentingnya budaya lokal dalam ibadah, sebab dengan demikian mereka akan lebih mudah menyentuh kedalaman orang-orang yang diinjili. Khususnya dalam ibadah komunal, sejarah membuktikan bahwa proses-proses penyesuaian sudah dilakukan, dan proses penyesuaian inilah yang kemudian dikenal dengan istilah kontekstualisasi.

Akan tetapi, tokoh-tokoh yang menyuarakan proses-proses kontekstualisasi, khususnya dalam liturgi, seperti Martasudjita, menyadari bahwa penggunaan budaya lokal dalam proses kontekstualisasi tidak hanya sekedar memakai bentuk budaya tradisional tertentu, melainkan bagaimana penyesuaian tersebut dapat menghasilkan suatu pencapaian yang baik.¹⁶ Martasudjita mengatakan:

Apakah artinya sebuah perayaan liturgi yang inkulturatif, seperti para petugas liturginya menggunakan pakaian tradisional setempat ditambah stola, nyanyian menggunakan corak dan gaya lokal, dan seterusnya, akan tetapi semua hanya berhenti pada tingkat seremonial, dan ketika umat pulang ke rumah, hidup mereka tidak mengalami perubahan apa-apa.¹⁷

Martasudjita juga mengatakan bahwa penggunaan budaya lokal tidak hanya sekedar perayaan semarak dengan tidak disertai akan pemahaman terhadap makna dari ibadah itu sendiri.¹⁸ Hal ini mengingatkan bahwa kontekstualisasi perlu dilakukan

16. Martasudjita lebih menekankan kepada transformasi dari kehidupan umat yang dicapai melalui inkulturasi budaya dalam ibadah.

17. Emanuel, Martasudjita, *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 264-265.

18. Martasudjita, *Liturgi*, 265.

dengan suatu kewaspadaan dan perhatian, bahwa budayapun juga merupakan bagian dari karya manusia yang rusak, sehingga perlu untuk ditransformasi.

Pemaparan di atas memberikan suatu pemetaan bahwa di satu sisi, gereja telah menyadari akan pentingnya aspek kebudayaan dalam ibadah dengan mengupayakan kedekatan ibadah dengan keutuhan dan keseharian hidup manusia melalui upaya kontekstualisasi. Namun, upaya kontekstualisasi juga perlu mempertimbangkan banyak hal, dengan melihat budaya lokal sebagai konteks hidup, dan yang juga merupakan bagian dari keutuhan hidup. Demikian juga dengan natur budaya yang perlu untuk ditransformasi. Bahkan, dalam ibadah itu sendiri perlu adanya prinsip kontekstualisasi, agar umat dapat mengalami pengalaman ibadah yang utuh dengan keberadaan dirinya yang utuh, dan yang juga mengalami transformasi hidup, di mana budaya lokal ada di dalamnya.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penulisan ini adalah :

1. Ibadah adalah peristiwa terjadinya pertemuan antara Tuhan dan umat-Nya, yang seharusnya dihayati secara utuh oleh jemaat dalam konteks lokal umat. Namun, ibadah komunal atau kebaktian umum seringkali bersifat ritualistik karena dilakukan dalam budaya yang jauh dengan kehidupan umat.
2. Budaya lokal merupakan bagian yang tidak terlepas dari kehidupan seseorang. Jika ibadah yang dilakukan hanya bersifat ritualistik tanpa

memperhatikan aspek yang tidak terpisahkan tersebut, maka umat tidak dapat menghayati pengalaman ibadah yang seutuhnya.

3. Dengan memahami pentingnya aspek budaya lokal dalam ibadah, maka gereja perlu memiliki prinsip kontekstualisasi dalam ibadah untuk mewujudkan pengalaman ibadah yang utuh, di mana budaya lokal ada di dalamnya.

Tujuan Penulisan

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk menjelaskan mengenai konsep ibadah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dan kaitannya dengan budaya sebagai aspek yang tidak terpisahkan dalam ibadah.
2. Untuk menjelaskan kekuatan budaya lokal dalam pengalaman ibadah komunal yang utuh.
3. Untuk memberikan prinsip-prinsip kontekstualisasi ibadah dalam mewujudkan pengalaman ibadah yang utuh.

Pembatasan Penulisan

Penulis membatasi Ibadah Kristen pada ranah ibadah minggu yang dilakukan secara komunal, tanpa merujuk kepada tradisi ibadah manapun. Umat atau jemaat yang dimaksud juga merujuk kepada orang-orang percaya yang beribadah dalam

ibadah komunal. Demikian juga dengan budaya lokal yang dimaksud penulis, merujuk kepada budaya lokal yang terkait langsung dengan ibadah komunal Kristen, tanpa merujuk kepada budaya, daerah geografis, atau adat tradisi tertentu. Akan tetapi, dalam tahap tertentu, tulisan ini dapat dipakai untuk pembahasan budaya tertentu. Tulisan ini bersifat konseptual yang memberikan pemahaman mengenai ibadah yang utuh dalam kaitannya dengan budaya lokal, tanpa bermaksud untuk memberikan arahan manual mengenai bagaimana merancang ibadah yang kontekstual.

Metodologi Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif itu sendiri lebih menekankan kepada suatu proses penemuan yang dilakukan melalui penyelidikan terhadap fakta-fakta alami yang muncul.¹⁹ Penelitian ini dimulai dari tahap refleksi.²⁰ Dalam tahap tersebut, peneliti harus menyadari tradisi dan sejarah riset, konsepsi mengenai diri sendiri dan orang lain, menyadari etika risetnya, dan menentukan perspektif teoretis atau interpretatif yang mengatur suatu penelitian.²¹ Dalam proses pengumpulan data, penulis melakukan studi pustaka, buku-buku, jurnal, kamus kata, dan kamus teologi yang berkaitan dengan penulisan topik ini.

19. Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 62.

20. Menurut Subagyo, refleksi yang dimaksud adalah refleksi peneliti terhadap topik dan permasalahan, termasuk refleksi yang berhubungan dengan peneliti.

21. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, 69.

Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab. Pada bab I, penulis menjelaskan mengenai latar belakang masalah, tujuan penulisan, pokok permasalahan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan. Pada bab II, penulis menjelaskan mengenai ibadah dan budaya. Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan konsep ibadah dalam Alkitab, dan budaya dalam perspektif teologis. Pada bab III, penulis menjelaskan mengenai kaitan budaya lokal dalam keutuhan ibadah. Pertama, penulis menjelaskan ibadah komunal sebagai pengalaman ibadah yang utuh. Kedua, penulis menjelaskan aspek budaya lokal dalam pengalaman ibadah yang utuh. Pada bab IV, penulis memberikan prinsip-prinsip kontekstualisasi dalam ibadah Kristen untuk mewujudkan pengalaman ibadah yang utuh, di mana budaya lokal ada di dalamnya. Pada bab V, penulis memberikan kesimpulan, dan refleksi pembelajaran.